

Penerapan Pendidikan Nilai Dan Karakter Berbasis Budaya Di SMP Negeri 1 Gresik

Dewa Akbar Pamungkas¹⁾, Ali Imron²⁾

1, 2) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan. Saat ini sedang muncul istilah pendidikan karakter yang diberlakukan hampir setiap sekolah. Setiap pendidik harus menerapkan atau memberlakukan pendidikan karakter di kelas, harus ada pengimplementasian karakter yang baik dari pendidik. Namun, belakangan ini banyak peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan sebagai pelajar. Pendidikan karakter berbasis budaya yang diimplementasikan oleh SMPN 1 Gresik diharapkan bisa digunakan atau diimplementasikan di sekolah lainnya. Sehingga peserta didik memiliki karakter dan sikap toleransi terhadap sesama yang lebih kuat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar dilapangan dengan cara pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti memilih metode kualitatif sebab penelitian ini untuk mencari data sesuai fakta dilapangan dan analisis teori yang telah ada. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang didapat tersebut. Hasilnya SMPN 1 Gresik memiliki visi tujuan yang baik dengan dijunjung sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkan karakter yang baik setiap guru dijadwalkan setiap pagi untuk menyambut peserta didik dan di SMPN 1 Gresik juga memiliki Program PPK yang menjunjung tinggi penguatan karakter peserta didik. Kegiatan non akademik pun juga ada meliputi tari tradisional dan kegiatan keagamaan sehingga peserta didik tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Budaya

How to Cite: Pamungkas, D A & Ali Imron. (2022). Penerapan Pendidikan Nilai Dan Karakter Berbasis Budaya Di SMP Negeri 1 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 275 – 285

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat luas wilayahnya hingga keanekaragaman yang dimiliki negara ini sangatlah banyak. Mulai dari kebudayaan, agama, spesies makhluk hidup, dan lain sebagainya. Anugerah tersebut haruslah selalu dirawat dan dilestarikan oleh seluruh orang yang tinggal di negara ini. Oleh karena itu, sikap toleransi harus ditekankan pada semua komponen kehidupan di negara kita ini. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia semakin memudar. Contoh Nilai-nilai karakter meliputi karakter yang baik yaitu kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religious yang akhir-akhir ini mulai memudar karena budaya asing yang lebih hedonistic, materialistic, dan individualistik

Kehidupan yang harmonis akan berlangsung jika semua komponen yang ada dalam masyarakat saling menghargai antara yang satu dengan lainnya. Seorang manusia pasti memiliki sifat yang saling bergantung antara satu sama lainnya. Maka dari itu, seseorang tidak boleh merendahkan atau menuduh seseorang yang tidak sesuai dengan apa yang kita anggap benar karena hal ini akan sangat merugikan diri kita sendiri, dan jika kita ada perlu dengan orang tersebut kita akan malu untuk meminta tolong

This is an open access article under the CC-BY-SA

kepadanya. Namun faktanya di lapangan Sikap toleransi masih lemah. Dikutip dari kompas.com, terdapat kasus kekerasan terhadap siswi SMP. Dunia pendidikan kembali terkejut oleh kasus perundungan yang dilakukan oleh remaja berusia 14 tahun di pontianak. Mayoritas bentuk perundungan yang terjadi adalah pelecehan dengan perkataan yang berkonotasi seksual, serta hinaan terkait tampilan fisik atau wajah. Perundungan merupakan kasus khusus terkait kenakalan remaja. Hal ini didorong oleh kurangnya kesadaran sosial dan empati, juga pengabaian atas konsekuensi jangka panjang dari tindakan dan keputusan yang diambil oleh para remaja (Subagio, 2019).

Kasus kekerasan juga terjadi di Jember hanya karna kesalah pahaman. Dikuti dari kompas.com aksi pemukulan terhadap siswi lain terjadi hanya karna kesalah pahaman terjadi di kecamatan mumbulsari, kabupaten jember. Permasalahan terjadi terhadap siswa beda kelas, mulanya ada yang mengatakan bahwa NS telah bercerita diluar bahwa pelaku itu anak yang nakal. Setelah mendengar infoermsi tersebut pelaku langsung mendatangi korban korban idak merasa bercerita apapun tentang pelaku namun pelaku tetap mengintrogasi serta melakukan kekerasan terhadap korban (Winarno, 2018).

Terkait dengan sikap-sikap intoleransi nilai-nilai karakter luhur semakin memudar banyaknya kasus seorang pelajar yang tidak mencerminkan karakter mulia seperti contoh kasus yang ada di Gresik seorang siswa menantang gurunya. Dikutip dari kompas.com lemahnya karakter yang dimiliki pelajar ini membuat dia tidak menghormati seorang guru. Nur khalim guru di SMA PGRI Wringinanom menjumpai ada siswanya yang sedang sedang membolos dan merokok diwarung, Nur Khalim pun meegur agar siswa-siswa tersebut kembali ke sekolah, namun ada AA yang tidak mau kembali kekelas dan malah menantang gurunya sambil menghisap asap rokok. Berapa menit kemudian Nur Khalim pun masuk kekelas dan memberikan pengarahan kepada peserta ddiknya. AA dipanggil ke BK dan meengakui perbuatannya tersebut (Arfah, 2019).

Sehubungan dengan Perpes No. 87 Tahun 2017 yang membahas penguatan Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan sosial, serta bertanggung jawab. pemerintah menjelaskan bahwa pelu untu penguatan pendidikan karakter (Muclish, 2011). Dalam perpes ini disebutkan penguatan pendidikan karakter yang kemudian disingkat PPK adalah suatu progam dibawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan oleh raga dengan kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian daro Gerakan Nasional Revolusi Mental (Humas, 2017).

Pendidikan karakter menurut Lickona memiliki tiga komponen penting yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan tentang moral. Tiga komponen ini sangat penting agar anak dapat memahami, merasakan serta mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaa, dan tindakan (Dalmeri, 2014).

SMP Negeri 1 Gresik merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Gresik. SMP Negeri 1 Gresik terletak di desa sidokumpul. SMP Negeri 1 Gresik merupakan salah satu sekolah yang bergelar Adiwiyata. Pemberian penghargaan sekolah Adiwiyata diterima pada tahun 2014. Penghargaan tersebut merupakan salah satu tanda bahwa SMP Negeri 1 Gresik memiliki peserta didik yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gresik menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya yang diselipkan dalam materiyang diajarkan. Pada observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Gresik diperoleh pengakuan bahwa

nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama mengalami penurunan.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya kita tidak harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan karakter berbasis budaya dapat terintegrasi pada mata pelajaran yang disampaikan guru pada saat pembelajaran. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya (bagaimana hal tersebut dilakukan), pertama-tama peserta didik perlu di berikan pengetahuan tentang toleransi, kebersamaan, HAM, demokrasi, dan saling menghargai antar sesama. Hal itu sangat penting dan berguna bagi kehidupan mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di keudian hari agar tetap tertanam nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultur dan nilai karakter harus bisa dilakukan termasuk sekolah juga bisa untuk memfasilitasi implementasi pendidikan multikultur terutama yang ada di lingkungan sekolahnya. Dengan pelaksanaan tersebut maka pasti akan terwujud kehidupan sosial yang dinamis.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter mulia yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran dalam rangka melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu serta masyarakat di lingkungannya (Omeri, 2015). Salah satu Lembaga yang dapat merancang atau melaksanakan nilai-nilai karakter yaitu lembaga Pendidikan (sekolah). Sistem Pendidikan sekolah dilaksanakan dengan rinci dan terencana. Sekolah dan gurun harus dapat menciptakan suasana belajar dengan unsur budaya agar dapat mengembangkan pola pikir dan karakter siswa (Sudrajat, 2012).

Pendidikan karakter dapat tercapai melalui pendidikan multicultural (budaya). Menurut Banks pendidikan multikultur pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Sleeter bahwa pendidikan multikultur adalah sekumpulan proses yang dilakukan sekolah untuk menentang kelompok yang menindas (Ibrahim, 2013). Arti kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme terdiri dari tiga kata yaitu, multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham) (Muchlas Samani, 2013).

Pendidikan multikultur merupakan pandangan suatu keadaan, dan cara berfikir. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultur memiliki 5 dimensi yaitu, a) dimensi integrasi materi, b) Dimensi konstruksi pengetahuan, c) Dimensi pendidikan yang sama/adil, d) Dimensi pengurangan prasangka, e) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah (Jaelani, 2013). Nilai-nilai dalam pendidikan multikultur sebaiknya diterapkan di pembelajaran dalam kelas. Beberapa nilai-nilai yang dapat diterapkan berupa demokratis, humanisme, pluralisme (Raharja, 2011).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan riset bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilih metode kualitatif sebab bertujuan untuk menggali data sesuai dengan faktanya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang sudah ada. Laporan penelitian dalam penelitian ini akan berbentuk kutipan data dengan tujuan untuk memberikan gambaran hasil laporan yang didapat tersebut. Data dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen, memo, maupun dokumen resmi lainnya (Sugiyono, 2016).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua yakni (1) data primer, yang bertujuan untuk menggali sumber data secara langsung tentang pendidikan multikultural dan

nilai karakter. Adapun sumber informan utama yang terkait yakni guru mata pelajaran IPS, Wakil kepala sekolah dan staf bidang hubungan masyarakat dan bidang kurikulum dan siswa SMPN 1 Gresik kelas 7, 8 dan 9, (2) Data sekunder seperti dokumen penting sekolah dan dapat mendukung penelitian contohnya dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling dimana Teknik ini diambil dari sumberdata yang diambil secara acak disesuaikan dengan karakteristik yang digunakan dalam penelitian.

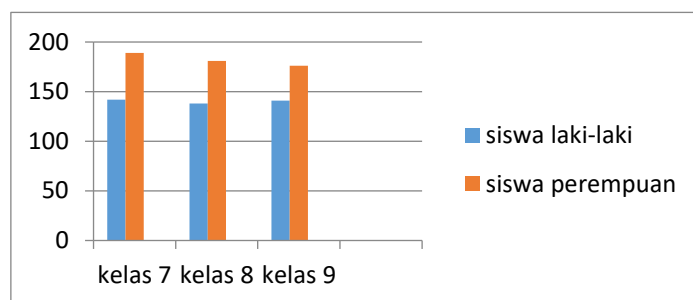
Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dua metode. Yang pertama yaitu metode observasi. Dalam observasi peneliti berperan sebagai pengamat, peneliti hadir ken lapangan secara langsung dan bergabung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan keberadaan peneliti diketahui oleh informan dan mereka tahu bila sedang diamati. Yang kedua, menggunakan metode interview yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah data dikumpulkan, maka akan dilakukan Teknik analisis data. Dimana teknik analisis ini data kualitatif ini berlangsung selama proses pengumpulan data dan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang dilakukan analisis data ketika peneliti ada saat di lapangan maupun setelah dari lapangan.

Teknik validitas dan reliabilitas dilakukan melalui tiga tahap yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan melalui diskusi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan observasi secara rutin yang dilakukan peneliti agar dapat memahami gejala secara mendalam diberbagai aktivitas yang sedang dilakukan di lokasi penelitian yakni di SMPN 1 Gresik. Triangulasi digunakan dengan sumber dimana membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan di lapangan atau apa yang dikerjakan informan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Pemeriksaan melalui diskusi dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan kelompok peneliti untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta dari diskusi ini dapat membuka hipotesis kerja peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 1 Gresik sebagai lembaga pendidikan memiliki arah dan tujuan yang ditungkan dalam visi. Visi SMPN 1 Gresik yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat tercapai lulusan dengan kompetensi yang memiliki standart internasional, beriman, bertaqwa, cinta tanah air, cerdas dan berkompetitif secara internasional
- b. Dapat tercapai kurikulum SMP Negeri Gresik yang bertaaf internasional
- c. Tercapainya pembelajaran yang aktif, efektif, interaktif dan bertaraf internasional
- d. Tercapai standar pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul dan Tangguh serta bertaraf internasional.
- e. Tercapainya standar pegolahan Pendidikan betaraf internasional melalui ISO 9001:2008
- f. Tercapainya standar sarana dan prasarana Pendidikan yang relevan dan mutakhir bertaraf internasional
- g. Tercapainya pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dan bertaraf internasional
- h. Tercapainya penggalangan dana yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang bertaraf internasional
- i. Tercapainya budaya sekolah yang unggul dan bertaraf internasional
- j. Tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan



Gambar 1. Grafik Jumlah Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan

Dari grafik yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Gresik lebih banyak siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-lakinya. Hal ini sangat berkaitan dengan proses pendidikan karakter berbasis multikultural yang ada di SMP tersebut. Karena menurut beberapa siswa yang sudah diwawancarai sebelumnya jika di suatu kelas banyak siswa laki-laki maka kelas tersebut akan kurang kondusif dalam proses belajar mengajarnya.



Gambar 2. Diagram Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultur

Pengembangan pembelajaran yang efektif dan kondusif di dalam kelas tidak terlepas dengan ketersediaan sarana/prasarana yang ada di sekolah. Karena dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif peran sarana dan prasarana merupakan hal yang sama pentingnya. Sarana Pendidikan yang dapat mencangkup semua fasilitas dan dapat secara langsung digunakan dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran seperti Gedung, ruangan belajar, alat atau media belajar dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas adalah hal yang secara tidak langsung dapat memberikan peningkatan proses pembelajaran seperti halaman, kebun maupun tanaman sekolah. Secara fasilitas SMPN 1 Gresik dapat dikategorikan cukup bagus, karena di setiap ruang kelasnya terdapat dua buah pendingin ruangan dan sebuah LCD Proyektor.

Pembentukan karakter 3S di SMPN 1 Gresik berawal dari temuan periset saat pagi hari pukul 07.00 dimana guru terlihat di depan gerbang membalas salam dari siswayang datang sekolah. Sejalan dengan apa yang dikatakan Pak Nanang Roeswantoro sebagai staf kurikulum SMPN 1 Gresik:

“Setiap hari selama hari efektif, ada tugas untuk para guru tiap pagi hari tepatnya pada pukul 06.15 - 06.45 WIB yaitu melakukan kebiasaan 3S. Penjelasan secara singkatnya itu guru menyapa siswa yang datang sekolah lokasinya di depan gerbang, lalu siswa membalas dengan memberi salam dan mencium tangan gurunya lalu masuk ke dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini kan sebenarnya bertujuan memberikan siswa contoh yang baik karena guru sebagai role model bagi siswanya.” Pembelajaran yang terjadi di SMPN 1 Gresik mentransformasikan nilai-nilai karakter budaya ke dalam materi tiap-tiap mata pelajaran. Tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menjadikan siswa paham terhadap nilai-nilai dan karakter berbasis budaya melalui ilmu-ilmu sosial. Selaku guru mata pelajaran IPS, Bapak Wiwid juga merangkap sebagai wali kelas, beliau berkata pada kami saat diwawancarai

“Sebenarnya selain penekanan pada PPK, jangan lupa bahwa penanaman nilai dan karakter di kelas juga sama pentingnya. Dalam mata pelajaran IPS yang saya ajar, anak dibawa pada tindakan-tindakan yang tidak diskriminatif, dengan cara menghargai satu sama lain seperti menghargai kekurangan teman, menghargai perbedaan etnis, agama maupun budaya. dan lain sebagainya. Inilah bentuk penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya yang dampaknya nanti kelas akan semakin kondusif lalu pembelajaran akan berjalan dengan baik.”

Pengenalan pendidikan karakter di SMPN 1 Gresik sifatnya termasuk kegiatan yang rutin di laksanakan pada hari-hari tertentu yang sudah dijadwalkan. PPK sendiri adalah suatu program yang menanamkan nilai-nilai dan karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai dan karakter agar berkembang, maka pihak SMPN 1 Gresik juga bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pihak kepolisian setempat untuk juga membantu penanaman nilai dan karakter.

Fokus penanaman nilai PPK dalam siswa SMPN 1 Gresik, pihak sekolah memfokuskan pada karakter literasi, juga cinta lingkungan, dan juga religius. Saat diwawancarai Ibu Mufidatik selaku staf humas SMPN 1 Gresik bercerita mengenai PPK tersebut:

“Kegiatan PPK di SMPN 1 Gresik itu jika melihat pada dokumen 1 kurikulum SMPN 1 Gresik tahun ajaran 2018/2019 maka ada 3 penekanan disana ada kegiatan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan, ada kegiatan penguatan pendidikan karakter literasi, dan juga ada kegiatan penguatan karakter religius, Saya selaku sebagai pembina di 3 kegiatan tersebut.”

Selain itu juga ada temuan jadwal dalam dokumen 1 kurikulum SMPN 1 Gresik yang mana terdapat dokumen pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi penguatan karakter literasi, cinta lingkungan dan religius. Program PPK ini juga ditanamkan pada siswa kelas VII yang mana baru memasuki jenjang SMP, biasanya diterapkan pada masa orientasi siswa baru (MOS). Dalam PPK ini terdapat tepuk PPK yang berbunyi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Tepuk ini biasa dilakukan juga pada saat kajian literatur maupun kajian keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Sejalan dengan apa yang dikatakan Zianur Rachman, siswa kelas IX DI SMPN 1 Gresik:

“Program PPK ini sudah saya peroleh dari semenjak saya masuk ke SMPN 1 Gresik tepatnya pada MOS (masa orientasi siswa). Guru dan pengurus osis saat memberi gambaran apa saja sih PPK itu. Yang paling khas sih tepuk PPK itu yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas”.

Pembentukan nilai dan karakter berbasis budaya di sekolah, tidak hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan intrakurikuler saja, melainkan ekstrakurikuler pun juga sama pentingnya. Kegiatan ekstrakurikuler hadir untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam bidang non-akademik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kesadaran diri siswa akan potensi yang ia miliki. SMPN 1 Gresik memberikan siswa kebebasan untuk mengembangkannya dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, hadrah, lukis, tari, pramuka dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwid selaku guru dan juga wali kelas:

“Ekstrakurikuler yang sejalan dengan nilai-nilai karakter berbasis budaya di SMPN 1 Gresik ada ekskul tari yang sering tampil di berbagai acara-acara, tari yang ditampilkan adalah tarian yang basisnya tarian lokal gresik. Selain itu karena agama merupakan bagian dari multikultur juga, maka ada juga ekskul hadrah bagi siswa muslim, dimana siswa melantunkan alunan musik timur tengah. Untuk siswa yang non muslim maka bisa mengembangkan potensi non-akademiknya dalam ekskul lainnya seperti basket, lukis dan lain sebagainya.” Selain itu kegiatan keagamaan yang diluar jam efektif juga menjadi hal yang sama pentingnya dalam membentuk karakter religius. Persebaran siswa yang beragama non muslim berada di tiap-tiap kelas, jadi tidak di kelompokkan ke kelas tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan pak Nanang Roeswantoro sebagai staf bidang kurikulum menurutnya:

“ siswa non muslim di sini jumlahnya relatif sedikit, sehingga guru agama non muslim pun sengaja didatangkan khusus dari pemkot untuk mengajar siswa-siswa yang non muslim. Biasanya jika saat mata pelajaran agama islam dikelas ataupun juga kegiatan hari besar islam, maka siswa yang non muslim akan dikumpulkan di kelas tertentu untuk belajar agama nya masing-masing”

Strategi Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dan Pendidikan Berbasis Multikultur

Dalam observasi yang dilakukan, terdapat penerapan yang dipakai oleh sekolah SMPN 1 Gresik untuk membentuk pendidikan karakter berbasis budaya dari peserta didik diantaranya:

a. Budaya Senyum, Sapa, Salam (3S)

Dalam rangka membentuk budaya Senyum, Sapa, Salam (3S) di SMPN 1 Gresik, sekolah membentuk kebijakan bagi guru yang sejalan dengan budaya 3S. Terdapat jadwal petugas budaya senyum, sapa, dan salam (3S) bagi guru, yang mana dalam implementasinya guru stand by di depan gerbang memberi salam, senyum dan sapa kepada siswa yang telah berangkat ke sekolah.

Adanya jadwal petugas budaya yang mana guru menerapkan Senyum, Sapa, Salam (3S). Selain dalam peserta didik kegiatan berbasis kebudayaan juga dilakukan oleh pendidik. Untuk pendidik sendiri diberikan jadwal piket setiap pagi untuk di daerah gerbang dan menyapa siswa yang datang ke sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa saling menghormati dengan guru mereka sehingga pada nantinya pembelajaran yang berlangsung didalam kelas menjadi lebih kondusif. Selain

itu, juga untuk lebih mempererat hubungan yang terjalin diantara pendidik dengan peserta didik yang pada nantinya akan terjalin kekarabatan diantara mereka. Sehingga dalam proses belajar mengajar tidak ditemukan kendala-kendala kompleks yang menghambat dari proses belajar mengajar di sebuah kelas yang dilakukan.

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan non-formal juga sama pentingnya dengan kegiatan formal di dalam sekolah, kegiatan non-formal sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Siswa dapat mengembangkan bakat dan minat sesuai potensi yang ia miliki. Di SMPN 1 Gresik terdapat ekstrakurikuler seperti melukis, *folksong*, basket, robotik, pramuka, dan hadrah. Ekstrakurikuler tersebut dapat membentuk karakter siswa yang berbasis kebudayaan.

c. Pengenalan Pendidikan Karakter (PPK)

Program ini ditanamkan pada siswa kelas VII yang mana baru memasuki jenjang smp, biasanya diterapkan pada masa orientasi siswa baru (MOS). Dalam PPK ini terdapat tepuk PPK yang berbunyi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Tepuk ini biasa dilakukan juga pada saat kajian literatur yang dilaksanakan setiap Sabtu.

d. Kajian Literasi dan Keagamaan

Terdapat kegiatan khusus di hari sabtu yaitu kajian literasi. Bentuknya macam-macam ada debat, pidato, puisi, cerita dan membaca. Terdapat dua hal yang dilakukan yaitu, merangkum buku yang telah dibaca dan yang diceramahkan. Jenis buku yang dibaca bebas. Setelah merangkum hasil rangkuman dikumpulkan ke guru. Ada juga siswa yang menjelaskan apa yang sudah ia baca di depan dengan ceramah. Setelah kajian literasi dilakukan biasanya terdapat kajian keagamaan yang disesuaikan dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Untuk yang beragama muslim dikumpulkan di lapangan sekolah dan diberikan ceramah agama yang disampaikan oleh guru atau siswa yang bersedia untuk mengisi kajian keagamaan tersebut. Sedangkan yang beragama non muslim dikumpulkan di suatu tempat yang nantinya juga akan diberikan ceramah agama sesuai dengan agama apa yang dianut.

e. Jum'at Bersih

Sejalan dengan pendidikan berbasis ekopedagogik dibuktikan dengan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional di jakarta pada tanggal 5 Juni 2014 yang diserahkan oleh wakil prseiden indonesia periode 2009-2014 Prof. Dr.Boediono, M.Ec yang diterima langsung oleh kepala sekolah SMPN 1 GRESIK Drs. H. Djamali, M. Si. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at dimulai pukul 06.30 WIB dan berlangsung selama 15 menit. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan untuk melakukan kegiatan bersih – bersih lingkungan yang ada di sekitar mereka.

f. Aturan Keterlambatan Siswa

Peserta didik diharuskan datang ke sekolah tepat waktu pukul 06.45 WIB. Dan sebelum memasuki kelas siswa diharapkan melakukan absen *Finger Print* yang data kehadirannya dikirim secara *online* kepada wali kelas sehingga wali kelas dapat mengecek kehadiran peserta didiknya. Dan menanyakan langsung kepada wali murid apabila peserta didik tidak hadir. Jika peserta didik sudah telat selama tiga kali maka wali murid akan dipanggil untuk datang ke sekolah.

g. Pembelajaran

Untuk memberikan pendalaman materi pada peserta didik tentang multikultur, di SMPN 1 Gresik pendidikan multikultur di tuangkan dalam pada mata pelajaran PKN dan IPS. Jadi, guru pada mata pelajaran tersebut tentu memberikan pendalaman materi tentang multikultur pada mata pelajaran tersebut yang memang pada mata pelajaran PKN dan IPS terdapat pembahasan mengenai budaya dan wawasan kebangsaan, dari pendalaman materi tersebut peserta didik memiliki

pengetahuan yang lebih mengenai keberagaman baik budaya, agama, ras dan lain sebagainya yang tentu tidak jauh dari lingkungan kehidupan mereka, disekolah saja ada banyak keberagaman sehingga peran guru dalam memberikan materi tersebut sangat penting agar peserta didik dapat benar-benar memahami arti penting keberagaman, dari materi peserta didik dapat diberi pemahaman bahwa keberagaman bukan sebagai sebab munculnya konflik tetapi keberagaman tersebut sebagai upaya pemersatu bangsa.

Pendalaman budaya-budaya khususnya lokal terdapat pada meta pelajaran seni budaya. Dalam pembelajaran seni budaya siswa lebih dikenalkan kepada adanya kebudayaan lokal yang terdapat di Indonesia khususnya yang terdapat di daerah Gresik sendiri. Siswa biasanya diminta untuk mempraktekkan beberapa tarian daerah Gresik selain itu dikenalkan tentang kebudayaan – kebudayaan lain yang menjadi ciri khas orang Gresik. Selain itu pada hari jadi kota Gresik setiap pendidik dan peserta didik mengenakan pakaian khas kota Gresik. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis kebudayaan yang ada di SMPN 1 Gresik ini. Tarian – tarian khas Gresik ini biasanya ditampilkan pada waktu terdapat kunjungan – kunjungan dari luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan budaya Gresik selain itu juga ikut untuk melaksanakan dan melestarikan budaya asli dari Kota Gresik sendiri.

Pembelajaran berbasis kebudayaan selain berdasarkan kebudayaan asli Gresik hal ini juga dilakukan kepada kebudayaan – kebudayaan asli Indonesia. Kegiatan pembelajaran berbasis kebudayaan ini biasanya dilakukan di kelas 8 yang termasuk juga pada pembelajaran luar kelas. Kegiatan tersebut adalah ODC yaitu pembelajaran di luar kelas. Kegiatan dilaksanakan di Bali dengan mengunjungi berbagai cagar budaya di Bali meliputi istana Tampaksiring, museum Bajra Sandhi, mengamati tari Barong Celuk, candi Kuning Bedugul. Dalam kunjungan pembelajaran yang ada di Bali tersebut diharapkan peserta didik bisa mendalami berbagai macam kebudayaan luar daerah selain itu peserta didik juga diharapkan dapat menghargai perbedaan yang ada diluar daerah asal mereka. Karena pada dasarnya sikap toleransi merupakan sikap yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat yang dinamis pada nantinya.

h. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Pada peringatan hari besar keagamaan juga biasanya dilaksanakan di SMPN 1 Gresik. Di SMPN 1 Gresik ini terdiri dari beberapa agama yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Semisal dalam peringatan hari besar agama Islam dilakukan berbagai kegiatan seperti buka bersama, istigosah, shalat terawih dalam bulan Ramadhan. Kegiatan keagamaan ini dilakukan untuk menambah ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, untuk agama selain Muslim belum bisa diperingati di SMPN 1 Gresik dikarenakan jumlah peserta didik yang beragama non Muslim masih sedikit. Karena Kota Gresik merupakan kota yang terkenal dengan salah satu kota religius dibuktikan dengan adanya dua makam wali Songo yang ada di kota ini. Meskipun demikian para peserta didik yang non Muslim tidak dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari mereka juga berteman layaknya peserta didik yang lain.

Selain dalam segi agama, latar belakang daerah asal yang ada di Kota Gresik ini juga beragam. Namun tidak banyak orang yang berasal dari daerah luar Gresik dikarenakan ada sistem daerah asal yang diterapkan di sekolah – sekolah di Kabupaten Gresik ini. Jadi orang yang bukan asli daerah Gresik di beri kuota sehingga kebanyakan peserta didik yang ada di SMPN 1 Gresik berasal dari Gresik sendiri. Meskipun demikian mereka yang berbeda latar belakang ke daerahanpun tetap melaksanakan hal yang dilakukan seperti peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang berasal dari daerah Gresik sendiripun juga tidak membedakan bedakan mereka yang berasal dari luar Gresik. Hal ini

dikarenakan mereka menganggap semua teman yang ada di lingkungan sekolah tersebut sama satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultur dan nilai karakter sangat penting untuk di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Dimana peserta didik dalam masa remaja. Mereka masih dalam pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri ini sangat penting untuk ditanamkan pendidikan multikultur dan nilai-nilai karakter yang baik seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa. Dimana dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya sudah direncanakan dengan matang sebelum-belumnya. Sehingga pelaksanaan kegiatan karakter berbasis budaya akan mudah terlaksana. Untuk pengimplementasian dari pendidikan karakter berbasis budaya juga sudah banyak melalui beberapa kegiatan yang ada di SMPN 1 Gresik seperti, kegiatan literasi, kegiatan jum'at bersih, kegiatan keagamaan, kegiatan budaya 3S, kegiatan ODC, dan lain sebagainya. Pendidikan multikultur dan nilai karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dengan tujuan untuk mengajarkan pada peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap banyaknya perbedaan serta membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter budi pekerti luhur yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebnagsaan terwujud dalam pikiran, sikap, norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini. Namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini yang dapat di perbaiki di penelitian selanjutnya. Selain itu, sekolah yang ingin melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya sebaiknya merencanakan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan karakter berbasis kebudayaan, karena perencanaan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu suksesnya kegiatan yang dilakukan. Perencanaan yang dilakukan seperti dokumen perencanaan, fasilitas dan lain sebagainya. Selain itu, untuk pemerintah sebaiknya kebijakan pendidikan karakter di kurikulum diperkuat lagi, karena sangat terlihat efeknya di SMPN 1 Gresik. Dimana siswa-siswinya memiliki karakter yang baik, oleh karena itu pendidikan karakter berbasis budaya ini sebaiknya diterapkan disekolah-sekolah mengingat efeknya yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah. (2019, 02 11). Guru Honorer Korban Persekusi Siswa Dalam Kelas. *Kompas.com*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Al-Ulum*, Vol 14, No 1, 269-288.
- Humas. (2017, 10 6). Perpres tentang pendidikan karakter. *setkab.co.id*.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, Vol 7, No 1, 129-154.
- Jaelani, M. (2013). Pendidikan Multikultural didalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 1, No 1, 108-124.
- Muchlas Samani, H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muclish, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Vol 9, No 3, 464-468.

- Raharja, F. H. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultur Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 1, No 1, 113-129.
- Subagio. (2019, 03 29). Kekerasan Terhadap Siswi SMP. *kompas.com*.
- Sudrajat, A. (2012). *Kopetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RND)*. BANDUNG: Alfabeta.
- Winarno. (2018, 10 06). Pelajar Menendang Siswi karna Salah Paham. *kompas.com*.